



## **Implementasi Skala Kecemasan Sosial pada Pengguna Media Sosial Berusia Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kel. Molas Kec. Bunaken Manado)**

**Yuliana Mose<sup>1\*</sup>, Yulinda H. Wangkanusa<sup>2</sup>, Dedi Sorongan<sup>3</sup>, Alex C. Andaria<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Sistem Komputer, Universitas Trinita, Indonesia

E-Mail: <sup>1</sup>[yulimose@gmail.com](mailto:yulimose@gmail.com), <sup>2</sup>[yulinda\\_wangkanusa@gmail.com](mailto:yulinda_wangkanusa@gmail.com), <sup>3</sup>[sorongan.dedi@gmail.com](mailto:sorongan.dedi@gmail.com),  
<sup>4</sup>[andaria.alex@gmail.com](mailto:andaria.alex@gmail.com),

*Received Nov 30th 2023; Revised Oct 05th 2023; Accepted Sept 15th 2023*

### **Abstract**

The research was conducted by adopting the Social Anxiety Scales For Social Media Users (SAS-SMU) instrument. SAS - SMU is a self-report questionnaire developed by Alkis et al. (2017) with 21 items covering four dimensions of social anxiety related to social media use. Items were rated based on a five-point Likert scale (scored 1–5) "never" to "always" frequency-based response format. The data analysis technique used is two way anova analysis with the help of the SPSS 20 application program. Two Way Anova is also called 2 Way Anova or 2 Factor Variance Analysis. Based on the results of data processing, 1) the Sig value is obtained.  $0.473 > 0.05$  then  $H_0$  is accepted. So it can be concluded that there is no difference in the social anxiety of teenage social media users based on the age factor variable; 2) obtained Sig value.  $0.418 > 0.05$  then  $H_0$  is accepted. So it can be concluded that there is no difference in the social anxiety of teenage social media users based on the gender factor variable; 3) obtained Sig value.  $0.222 > 0.05$  then  $H_0$  is accepted. So it can be concluded that there is no interaction between the variables age and gender on the social anxiety of teenage social media users in Kel. Molas District. Bunaken, Manado City.

The results of the study found that there was no difference in the social anxiety of teenage social media users based on the variable factors of age and gender. The research results also found that there was no interaction between the variables age and gender on the social anxiety of teenage social media users in Molas Regency. Bunaken District, Manado City.

**Key Word :** Scales, Anxiety, Social, Pandemic, Covid-19

### **Abstrak**

Penelitian dilakukan dengan mengadopsi instrumen *Social Anxiety Scales For Social Media User* (SAS-SMU). SAS - SMU adalah kuesioner laporan diri yang dikembangkan oleh Alkis et al. (2017) dengan 21 item yang mencakup empat dimensi kecemasan sosial sehubungan dengan penggunaan media sosial. Item dinilai berdasarkan format respons berbasis frekuensi lima poin skala Likert (skor 1–5) "tidak pernah" hingga "selalu". Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa *two way anova* dengan bantuan program aplikasi SPSS 20. *Two Way Anova* disebut juga dengan *Anova 2 Arah* atau *Analisis Varian 2 Faktor*. Berdasarkan hasil pengolahan data maka 1) diperoleh nilai *Sig.*  $0,473 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor umur; 2) diperoleh nilai *Sig.*  $0,418 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor jenis kelamin; 3) diperoleh nilai *Sig.*  $0,222 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara variabel faktor umur dan jenis kelamin terhadap kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja di Kel. Molas Kec. Bunaken Kota Manado.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor umur dan jenis kelamin. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada interaksi antara variabel faktor umur dan jenis kelamin terhadap kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja di Kel. Molas Kec. Bunaken Kota Manado.

Kata kunci : Skala, Kecemasan, Sosial, Pandemi, Covid-19

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi menurut Kupperschmidt's (2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Dari beberapa definisi tersebut teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe & Strauss (1991, 2000) membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti lain dengan label yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama. secara umum kesamaan pendapat beberapa ilmuwan yang mengelompokan mereka yang lahir dalam jangkauan tahun 1982-2000 disebut generasi milenial (*Millennial Generation*) atau milenial (*Millennial*). [1] Milenial sudah sangat dikenal erat dengan media sosial dan platform online lainnya. Namun bagaimana sebenarnya mereka memanfaatkannya? Tidak hanya menyandang status sebagai demografi terbesar di Indonesia, sekitar 84 juta (33%) dari total 255 juta penduduk berdasarkan data Bappenas pada 2015, milenial juga menarik banyak perhatian karena mereka seakan menguasai berbagai platform online saat ini.

Tidak dapat dipungkiri, perilaku hidup kita saat ini sangat berkaitan dengan media sosial. Berbagai macam informasi maupun kabar dari kerabat dan orang yang kita kenal dapat kita ketahui dari sosial media. Melalui media sosial bahkan bisa menghubungkan kerabat yang sudah lama tidak kita jumpai atau mendapat kenalan baru. Sosial media bahkan seakan menjadi pahlawan yang mampu meruntuhkan perbedaan jarak dan menjembatani hubungan kekerabatan yang lebih dekat. Meski begitu, ternyata kehadiran sosial media bukan tanpa dampak negatif yang bahkan menyebabkan satu jenis gangguan baru. Gangguan kecemasan akibat sosial media (*social media anxiety disorder*) kini digolongkan menjadi jenis gangguan mental baru, dimana penderitanya akan selalu membanding-bandtingkan dirinya dengan orang-orang yang dilihatnya di sosial media hingga mengakibatkan perasaan cemburu, tidak berkompeten, bahkan tidak puas dengan pencapaiannya sendiri.[2]

Secara khusus, di dunia akademik sebenarnya juga sudah ada semacam konsentrasi penelitian yang disebut *social informatics*, yaitu:*The interdisciplinary study of the design, uses and consequences of information technologies that takes into account their interaction with institutional and cultural contexts*. Salah satu situs pendukung studi khusus ini [<http://rkcsi.indiana.edu/index.php/about-social-informatics>] menjelaskan lebih lanjut bahwa *Social Informatics* (SI) merupakan sekumpulan penelitian dan studi yang mempelajari aspek-aspek sosial dari komputerisasi termasuk peran teknologi informasi dalam perubahan sosial dan organisasi. Penelitian-penelitian SI juga berkonsentrasi pada bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dipengaruhi oleh nilai dan praktik-praktik sosial-budaya di sebuah masyarakat.[3]

Penelitian terbaru berkaitan dengan *social anxiety scales for social media user* yang dilakukan oleh Olivia J. Erlksson, Philip Lindner, dan Ewa Mörberg dalam penelitian mereka yang berjudul: Mengukur hubungan antara kecemasan sosial dan penggunaan berbagai jenis media sosial menggunakan Skala Kecemasan Sosial Swedia untuk Pengguna Media Sosial. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial aktif, berusia 18 tahun atau lebih, terutama direkrut melalui *convenience sampling* di Universitas Stockholm pada tahun 2019. Peserta tambahan direkrut melalui distribusi email di universitas lain di Swedia, dan melalui postingan media sosial. Semua pengumpulan data dilakukan dengan survei online. Sampel akhir terdiri dari 333 peserta, di antaranya 237 diidentifikasi sebagai perempuan (71,2%), 84 sebagai laki-laki (25,2%) dan 12 sebagai jenis kelamin tidak ditentukan (3,6%), dengan usia rata-rata 29 tahun (median = 26, SD = 9,89).[4]

## 2. Metode

Tujuan penelitian yang harus dicapai oleh peneliti, yaitu : 1) Menemukan ada atau tidaknya perbedaan kecemasan sosial pada pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan jenis kelamin dimasa pandemic covid-19 di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado; 2) Menemukan ada atau tidaknya perbedaan kecemasan sosial pada pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan kelompok umur dimasa pandemic covid-19 di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado;3) Menemukan ada atau tidaknya interaksi antara jenis kelamin, dan umur terhadap kecemasan sosial pengguna media sosial di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Penelitian dilakukan dengan mengadopsi instrumen *Social Anxiety Scales For Social Media User* (SAS-SMU). SAS - SMU adalah kuesioner laporan diri yang dikembangkan oleh Alkis et al. (2017) dengan 21 item yang mencakup empat dimensi kecemasan sosial sehubungan dengan penggunaan media sosial. Item dinilai berdasarkan format respons berbasis frekuensi lima poin skala Likert (skor 1–5) "tidak pernah" hingga "selalu". Adapun hipotesis yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) Apakah terdapat perbedaan kecemasan sosial pada pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan jenis kelamin dimasa pandemic covid-19 di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado?; 2)Apakah terdapat perbedaan kecemasan sosial pada pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan kelompok umur dimasa pandemic covid-19 di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado ?; 3) Apakah ada interaksi antara jenis kelamin, dan umur terhadap kecemasan sosial pengguna media sosial di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado?

Sampel dalam penelitian berjumlah 228 responden di kelurahan Molas seperti terlihat pada tabel 1. Adapun penyebaran kuesioner dan pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

**Tabel 1.** Data Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

No	Daerah Penelitian	Jenis Kelamin Responden			Umur Responden					
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	12	13	14	15	16	Jumlah
1	Lingkungan 1	20	15	35	6	10	9	6	4	35
2	Lingkungan 2	14	14	28	10	5	8	4	1	28
3	Lingkungan 3	18	18	36	3	6	8	13	6	36
4	Lingkungan 4	19	12	31	6	7	5	7	6	31
5	Lingkungan 5	59	39	98	7	12	6	30	43	98
Total Sampel		130	98	228	32	40	36	60	60	228
Percentase		57	43	100	14	18	16	26	26	100

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa *two way anova* dengan bantuan program aplikasi SPSS 20. Two Way Anova disebut juga dengan Anova 2 Arah atau Analisis Varian 2 Faktor. ANOVA dua arah membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok yang telah dibagi pada dua variabel independen (disebut faktor).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setidaknya terdapat 4 persyaratan atau prosedur yang harus terpenuhi sebelum dilakukan uji *two way anova* guna menganalisis data penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Adapun 4 persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Standardized Residual harus berdistribusi normal. Inilah syarat pertama yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji two way anova. Oleh karena itu perlu dilakukan uji normalitas standardized residual untuk mendeteksi apakah nilai tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika ternyata setelah pengujian dilakukan menunjukkan hasil tidak normal maka kita harus melupakan uji two way anova dan beralih ke statistik non parametrik.
2. Populasi dari varian data adalah sama atau homogen. Cara mendeteksinya adalah dengan melakukan uji homogenitas.
3. Sampel yang digunakan tidak berhubungan satu sama lain. Maksudnya masing-masing populasi saling independent dalam kelompoknya.
4. Persyaratan yang terakhir berkaitan dengan jenis data yang dipakai. Dimana untuk data variabel dependent (terikat) disimbolkan dengan Y harus berskala kuantitatif (interval atau rasio), sedangkan untuk data variabel independent (bebas) disimbolkan dengan X harus berskala kategorikal.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Kecemasan	.037	228	.200*	.995	228	.656

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. memperlihatkan hasil uji normalitas variabel standardised residual berdasarkan Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai Sig. sebesar  $0.200 > 0,05$  maka dikatakan data penelitian berdistribusi normal. Peneliti membuat kesimpulan uji normalitas berdasarkan nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari 50 sampel. Dimana penelitian ini menggunakan 228 sampel.

Untuk keperluan penelitian umumnya, hanya perlu keluaran *Homogeneity of Variance Test* saja, yaitu keluaran yang terdapat pada menu *Options*. Cara menafsirkan uji Levene ini adalah, jika nilai *Levene Statistic*  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variasi data adalah homogen.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances <sup>a</sup>			
Dependent Variable: Kecemasan Sosial Pengguna MedSos			
F	df1	df2	Sig.
.885	9	218	.539
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + Umur + Kelamin + Umur * Kelamin			

Pada tabel 3. diperoleh hasil Signifikansi sebesar 0,539. Karena nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varian variabel kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja di Kel. Molas Kec. Bunaken adalah homogen. Sehingga asumsi homogenitas dalam uji *two way anova* terpenuhi.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi maka dapat dilakukan uji anova dua faktor (*two way anova*). Hasil uji anova dua faktor telah diperoleh sekaligus pada tahapan uji homogenitas khususnya pada tabel *output Tests of Between-Subjects Effects* yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian. Dasar pengambilan keputusan dalam uji anova dua faktor yaitu:

1. Jika nilai Sig. < 0,05 maka ada perbedaan kecemasan social pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor.
2. Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada perbedaan kecemasan social pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.** Hasil Uji anova dua faktor (*two way anova*)

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kecemasan Sosial Pengguna MedSos					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	181.064 <sup>a</sup>	9	20.118	1.022	.423
Intercept	1282628.493	1	1282628.493	65156.514	.000
Umur	69.797	4	17.449	.886	.473
Kelamin	12.956	1	12.956	.658	.418
Umur * Kelamin	113.344	4	28.336	1.439	.222
Error	4291.405	218	19.685		
Total	1425683.000	228			
Corrected Total	4472.469	227			
a. R Squared = .040 (Adjusted R Squared = .001)					

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 4. terlihat bahwa :

1. Diperoleh nilai Sig. 0,473 > 0,05 maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor umur.
2. Diperoleh nilai Sig. 0,418 > 0,05 maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor jenis kelamin
3. Diperoleh nilai Sig. 0,222 > 0,05 maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara variabel faktor umur dan jenis kelamin terhadap kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja di Kel. Molas Kec. Bunaken Kota Manado.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja berdasarkan variabel faktor umur dan jenis kelamin. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada ada interaksi antara variabel faktor umur dan jenis kelamin terhadap kecemasan sosial pengguna media sosial berusia remaja di Kel. Molas Kec. Bunaken Kota Manado.

#### References

- [1] Yanuar Surya Putra, Teori Perbedaan Generasi, Jurnal Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016
- [2] <https://kumparan.com/lampu-edison/kecemasan-akibat-media-sosial/full> di akses diakses selasa,1 september 2020, pukul 11.11 wita
- [3] Pascu, C., et al. "Social computing: implications for the EU innovation landscape" dalam Foresight : the Journal of Futures Studies, Strategic Thinking and Policy. Vol. 10 no. 1; hal. 37-52,2008.

- [4] Mengukur hubungan antara kecemasan sosial dan penggunaan berbagai jenis media sosial menggunakan Skala Kecemasan Sosial Swedia untuk Pengguna Media Sosial <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/sjop.12673> diakses selasa, 1 september 2020, pukul 10.31 wita.
- [5] <https://www.spssindonesia.com/2018/03/uji-two-way-anova-spss.html> diakses Selasa, 17 Agustus 2021 pada jam 08.00 wita
- [6] Gusti Ngurah Aditya Lesmana, Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA), (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia). hal, 10-11
- [7] Lisa Meidiyanti Lautetu, Veronica A. Kumurur,& Fela Warouw; Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Wilayah Pesisir Kecamatan Bunaken, Jurnal Spasial Vol 6. No. 1, 2019